

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM FILM PENDEK PRASAJA KARYA PANIRADYA KAISTIMEWAN: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

Zalfa Zahiroh Nur Auliyani<sup>1</sup>, R. Adi Deswijaya<sup>2</sup>, Agus Efendi<sup>3</sup>, Tri Widiatmi<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>PBSD FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara

<sup>1</sup>[jalppaavz@gmail.com](mailto:jalppaavz@gmail.com), <sup>2</sup>[adides2016.1@gmail.com](mailto:adides2016.1@gmail.com),

<sup>3</sup>[aguse0968@gmail.com](mailto:aguse0968@gmail.com), <sup>4</sup>[triwidiatmi@gmail.com](mailto:triwidiatmi@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The phenomenon of using more than one language often occurs in bilingual and multilingual communities, particularly in everyday interactions. This phenomenon is also reflected in the dialogues of the characters in the short film Prasaja, which demonstrates the use of more than one language in the communication process. Therefore, this study aims to describe the forms of code-switching and code-mixing in Paniradya's short film Prasaja, as well as the factors influencing the occurrence of these phenomena. The research method employed is qualitative descriptive. The data source for this study is the short film Prasaja by Paniradya Kaistimewan, released in 2022. The research data consists of the dialogues of the characters in the short film Prasaja by Paniradya Kaistimewan. Data collection was conducted using observation and note-taking techniques. Data analysis involved data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that in the dialogues of the film Prasaja, instances of code-switching were found, specifically inward code-switching. In addition, several forms of code-mixing were also found, including inward code-mixing, outward code-mixing, and mixed code-mixing. Factors contributing to code-switching and code-mixing include the speaker, the interlocutor, role identification, variety identification, and the desire to explain or interpret.*

*Keywords: code switching, Code Mixing, Prasaja Short Film*

**ABSTRAK**

Fenomena penggunaan lebih dari satu bahasa sering muncul dalam masyarakat bilingual maupun multilingual, terutama dalam interaksi sehari-hari. Fenomena tersebut juga tercermin dalam dialog para tokoh dalam film pendek *Prasaja*, yang menunjukkan adanya penggunaan lebih dari satu bahasa dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud alih kode dan wujud campur kode dalam film pendek *Prasaja* karya Paniradya serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya fenomena tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu film pendek *Prasaja* karya Paniradya Kaistimewan yang dirilis pada tahun 2022. Data penelitian ini berupa dialog para tokoh dalam film pendek *Prasaja* karya Paniradya Kaistimewan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam dialog film *Prasaja* ditemukan bentuk alih kode, yaitu alih kode ke dalam. Selain itu, ditemukan pula beberapa bentuk campur kode yang meliputi campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Faktor terjadinya alih kode dan campur kode meliputi penutur, mitra tutur, identifikasi peran, identifikasi ragam dan keinginan menjelaskan atau menafsirkan.

Kata Kunci: Alih Kode, Campur Kode, Film Pendek *Prasaja*

### **A. Pendahuluan**

Komunikasi pada dasarnya merupakan sebuah proses sosial yang terjadi melalui interaksi antara individu maupun kelompok untuk menyampaikan dan menerima pesan. Setiap pihak yang terlibat dalam proses komunikasi saling mempengaruhi satu sama lain dengan tujuan untuk mencapai kesepahaman bersama, (Ramedlon, 2012). Manusia memerlukan sarana untuk menyampaikan pesan supaya proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Sarana paling mendasar yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi yakni bahasa yang berifat universal. Melalui bahasa manusia dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, konsep, maupun perasaan sehingga tercipta hubungan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh

masyarakat dalam berbagai aktivitas sosial. Penggunaan bahasa bertujuan untuk mempermudah interaksi antara penutur dan mitra tutur agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik, meskipun komunikasi tersebut berlangsung dalam situasi kedwibahasaan ( Mustakim Sagita, 2019). Bahasa tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi tetapi juga memiliki keterkaitan yang erat dengan penggunaannya dalam kehidupan sosial masyarakat. Penggunaan bahasa berkaitan dengan kondisi, situasi, dan lingkungan sosial tempat bahasa tersebut digunakan.

Hubungan antara bahasa dan masyarakat menjadi salah satu fokus kajian dalam bidang sociolinguistik. Sociolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial masyarakat. Rivandi (2024) menjelaskan bahwa sociolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa

dan masyarakat, termasuk bagaimana bahasa digunakan sebagai alat komunikasi yang mencerminkan pengaruh struktur sosial. Melalui kajian sociolinguistik dapat membantu memahami berbagai fenomena kebahasaan yang muncul akibat dari interaksi sosial dalam masyarakat, (Nurrahman & Kartini, 2021). Fenomena kebahasaan yang sering muncul dalam masyarakat adalah penggunaan lebih dari satu bahasa dalam kegiatan komunikasi sehari-hari.

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang bersifat multilingual karena sebagian besar penuturnya mampu menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari, seperti bahasa daerah, bahasa Indonesia, maupun bahasa asing. Penggunaan beberapa bahasa tersebut menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Kontak bahasa sering menimbulkan berbagai gejala kebahasaan, di antaranya alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*). Kedua fenomena tersebut sering muncul ketika penutur menggunakan lebih dari satu bahasa atau ragam bahasa dalam satu percakapan.

Alih kode merupakan peristiwa peralihan penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain dalam suatu situasi komunikasi tertentu. Secara umum, alih kode dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu alih kode ke dalam dan alih kode ke luar. Alih kode ke dalam terjadi ketika penutur beralih ke ragam bahasa yang masih berada dalam lingkup bahasa nasional atau dialek tertentu, sedangkan alih kode ke luar terjadi ketika penutur beralih dari satu bahasa ke bahasa lain yang berbeda, misalnya ke bahasa asing, (Amri, 2019)

Selain alih kode, fenomena kebahasaan lain yang sering terjadi dalam masyarakat bilingual atau multilingual adalah campur kode. Campur kode merupakan penggunaan unsur-unsur bahasa dari bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan untuk menambah variasi atau gaya berbahasa (Tanjung, 2021) Fenomena ini terjadi ketika penutur menyisipkan unsur bahasa lain, baik berupa kata, frasa, maupun klausa, ke dalam tuturan yang sedang digunakan. Campur kode merupakan praktik penyisipan unsur bahasa lain ke dalam bahasa utama yang sedang

digunakan tanpa mengubah struktur dasar bahasa tersebut

Berdasarkan jenisnya, campur kode dibagi menjadi tiga jenis, yaitu campur kode keluar (outer code-mixing), campur kode ke dalam (inner code-mixing), dan campur kode campuran (hybrid code-mixing), (Aziza Ula Fallahi, 2023). Campur kode ke dalam terjadi apabila unsur bahasa yang disisipkan berasal dari bahasa ibu atau bahasa yang masih memiliki hubungan kekerabatan yang dekat. Campur kode ke luar terjadi ketika unsur bahasa yang disisipkan berasal dari bahasa asing. Sementara itu, campur kode campuran merupakan perpaduan antara keduanya, yaitu ketika unsur bahasa daerah dan bahasa asing muncul secara bersamaan dalam satu tuturan.

Terjadinya alih kode dan campur kode dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mempengaruhi meliputi lawan tutur, kehadiran orang ketiga, perubahan topik pembicaraan, penutur, dan peralihan situasi formal-informal, (Gitsna, 2025). Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh

kondisi sosial dan situasi komunikasi yang melatarbelakanginya.

Fenomena alih kode dan campur kode tidak hanya ditemukan dalam komunikasi langsung di masyarakat, tetapi juga dapat dijumpai dalam berbagai media, salah satunya film. Film merupakan salah satu bentuk karya seni yang memanfaatkan bahasa sebagai sarana penyampaian pesan kepada penonton. Secara etimologis, istilah film berasal dari kata *cinematographie*, yang merupakan gabungan dari kata *cinema* yang berarti gerak dan *graphie* yang berarti tulisan atau gambar, sehingga film dapat dipahami sebagai proses merekam atau menggambarkan gerak melalui cahaya dengan menggunakan perangkat tertentu seperti kamera (Wanda, W., & Rosmiati, 2022). Salah satu bentuk film yang berkembang dalam dunia perfilman adalah film pendek, yaitu film yang memiliki durasi relatif singkat, biasanya kurang dari 60 menit bahkan ada yang berdurasi kurang dari 10 menit (Vania, 2021)

Perkembangan film pendek turut membuka peluang bagi berbagai pihak untuk memproduksi karya audiovisual, salah satunya oleh Paniradya Kaistimewan. Lembaga ini dibentuk melalui Peraturan Daerah

Istimewa (Perdais) Nomor 1 Tahun 2018 sebagai tindak lanjut dari Undang-Undang Keistimewaan. Paniradya Kaistimewan berkontribusi dalam melestarikan nilai-nilai budaya, tradisi, dan kearifan lokal melalui produksi media kreatif yang disebarluaskan melalui berbagai platform digital, seperti Instagram, situs resmi, dan kanal YouTube. Melalui media tersebut, telah dihasilkan puluhan film pendek yang merepresentasikan dinamika sosial dan budaya masyarakat Yogyakarta.

Salah satu film pendek yang diproduksi oleh Paniradya Kaistimewan adalah *Prasaja* yang disutradarai oleh Thomas Chris. Film ini menghadirkan tokoh Sum dan Asih yang terlibat dalam berbagai peristiwa sosial di lingkungan masyarakat Jawa. Cerita berfokus pada keinginan Sum untuk menari di hadapan Sri Sultan Hamengkubuwono X dalam rangka mangayubagya atau menyambut pelantikan beliau sebagai Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. Di sisi lain, terdapat tokoh Ayub, seorang pemuda asal Papua yang memiliki ketertarikan terhadap budaya Jawa sehingga mendorongnya untuk belajar di rumah Pak Karyo, pakde dari Asih. Dalam perkembangan cerita, Pak

Karyo memberikan nasihat bahwa pelaksanaan mangayubagya sebaiknya dilakukan secara *prasaja* atau sederhana. Interaksi antartokoh dalam film ini memperlihatkan penggunaan lebih dari satu bahasa, khususnya bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, yang memunculkan fenomena alih kode dan campur kode dalam dialog-dialognya.

Penelitian mengenai alih kode dan campur kode dalam media film telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Salah satu penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Ningrum pada tahun 2025 dengan judul "Analisis Kajian Sociolinguistik Campur Kode dalam Film Pendek Tilik (2018)". Penelitian tersebut mengkaji berbagai bentuk campur kode yang muncul dalam dialog antar tokoh dalam film pendek Tilik (2018) serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan campur kode. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama, yaitu fenomena kebahasaan dalam media film pendek dengan pendekatan sociolinguistik. Namun, penelitian Wahyu Ningrum hanya berfokus pada campur kode, sedangkan penelitian ini mengkaji dua fenomena kebahasaan

sekaligus, yaitu alih kode dan campur kode dalam film pendek *Prasaja*.

Penelitian lain yang juga relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Yuliasri, Asror, dan Rahmawati pada tahun 2024 dengan judul “Analisis Alih Kode dan Campur Kode serta Nilai Pendidikan Karakter pada Dialog Antar Tokoh dalam Film Gadis Kretek Karya Ifa Ifansyah dan Kamila Andini”. Penelitian tersebut menganalisis bentuk alih kode dan campur kode yang terdapat dalam dialog antar tokoh dalam film Gadis Kretek serta nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya alih kode dan campur kode dipengaruhi oleh konteks situasi tutur, tujuan komunikasi, serta latar belakang para tokoh. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu analisis alih kode dan campur kode dalam media film. Adapun perbedaannya, penelitian Yuliasri juga mengkaji nilai pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada analisis fenomena alih kode dan campur kode dalam film pendek *Prasaja* serta faktor terjadinya alih kode dan campur kode.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai fenomena alih kode dan campur kode dalam media film telah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji fenomena alih kode dan campur kode dalam film pendek *Prasaja* masih belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi kajian sebelumnya dengan menganalisis bentuk serta faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam dialog tokoh pada film pendek *Prasaja*. Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk alih kode dan campur kode yang terdapat dalam dialog tokoh pada film tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang muncul dalam dialog tokoh serta faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya fenomena tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan fenomena alih kode dan campur kode

dalam media film. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai penggunaan bahasa dalam konteks sosial serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian kebahasaan dalam karya audiovisual.

### **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2020) metode kualitatif adalah penelitian yang menggunakan landasan filsafat untuk meneliti kondisi ilmiah. Penelitian kualitatif ini memiliki tujuan untuk memaparkan objek penelitian secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan fenomena alih kode dan campur kode yang terdapat dalam tuturan tokoh pada film pendek *Prasaja* karya Paniradya Kaistimewan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah film pendek *Prasaja* karya Paniradya Kaistimewan yang dirilis pada tahun 2022. Data dalam penelitian ini berupa tuturan atau dialog antartokoh dalam film yang

mengandung fenomena alih kode dan campur kode. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik simak dilakukan dengan cara menonton film *Prasaja* secara berulang-ulang untuk mengidentifikasi tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode. Selanjutnya, peneliti mencatat dialog atau tuturan yang termasuk ke dalam kategori alih kode dan campur kode. Data yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam film tersebut. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian ini berupa dialog para tokoh dalam film pendek *Prasaja* yang menunjukkan adanya fenomena alih kode dan campur kode. Data penelitian diperoleh dari transkrip tuturan para tokoh dalam film pendek *Prasaja*. Selanjutnya, data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

## 1. Bentuk Alih Kode dalam Film Pendek *Prasaja*.

Dalam film pendek *Prasaja* ditemukan dialog yang mengandung fenomena alih kode dan campur kode. Fenomena alih kode yang terjadi dalam dialog film, yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Data tersebut adalah sebagai berikut

### ***Alih Kode Ke dalam***

Alih kode Ke dalam merupakan peralihan bahasa yang terjadi dalam satu rumpun bahasa itu sendiri, yaitu ketika bahasa daerah dan bahasa nasional saling bergantian dalam sebuah tuturan. Peralihan ini dapat pula terjadi antara dialek yang satu dengan dialek lainnya. Salah satu contoh alih kode ke dalam adalah peralihan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia (Mahes Solekhudin, 2022)

Berikut wujud alih kode ke dalam dalam film pendek *Prasaja*:

#### **Data 1**

Ayub : "Permisi ibu"

Bu Dalmi : "***Oh nggih, wonten napa nggih Mas.*** (Oh iya, ada apa ya, Mas?) Ohh ada apa ya?"

[*Prasaja*/ 1:37-1:44]

Data 1 menunjukkan adanya alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa

Indonesia yang dilakukan oleh tokoh Bu Dalmi. Hal ini terlihat pada ujaran "*Oh nggih, wonten napa nggih Mas*" yang menggunakan bahasa Jawa krama, kemudian diikuti dengan ujaran "Ohh ada apa ya?" dalam bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Jawa pada awal tuturan menunjukkan identitas penutur sebagai masyarakat Jawa, sedangkan peralihan ke bahasa Indonesia dilakukan sebagai bentuk penyesuaian bahasa kepada lawan bicara.

#### **Data 2**

Ayub : "Mari ibu, terima kasih"

Bu Dalmi : "***Nggih ngatos-atos Mas.***" (Iya, hati-hati Mas.) [*Prasaja*/ 2:59-3:02]

Data 2 menunjukkan adanya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang dilakukan oleh tokoh Bu Dalmi. Hal ini terlihat pada ujaran "*Nggih ngatos-atos Mas*" yang menggunakan bahasa Jawa krama, sebagai respons atas ujaran Ayub "Mari ibu, terima kasih" dalam bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Jawa pada tuturan Bu Dalmi menunjukkan identitas penutur sebagai masyarakat Jawa yang menggunakan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari.

### **Data 3**

Asih : "Oh mas Ayub, kalo gitu saya duluan ya mas."

Ayub: "Iya mbak hati-hati."

Asih : "**Inggih.**" (Iya.) [*Prasaja/ 4:26-4:30*]

Data 3 menunjukkan adanya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, terlihat pada tuturan Asih "*Inggih*" sebagai respons terhadap ujaran Ayub "Iya mbak hati-hati." Penggunaan bahasa Jawa krama ini mencerminkan identitas penutur sebagai warga Jogja yang terbiasa menggunakan bahasa Jawa.

### **Data 4**

Pakdhe Karyo : "*Wis ndhuk. Muga-muga diijabahi dongane kuwi mau.*" (Sudah, ndhuk. Semoga doa tadi dikabulkan.)

Asih : "*Nggih pakdhe. Nanging pakdhe, jane isi dongane niku wau napa ta?*"

(Iya, Pakdhe. Tetapi Pakdhe, sebenarnya isi doa tadi apa?)

Pakdhe Karyo : "*Kowe ki lak ya isa basa jawa ta?*"

(Kamu itu juga bisa bahasa Jawa kan?)

Asih : "*Nggih saged, namung sekedhik-sekedhik Pakdhe.*"

(Iya bisa, tetapi hanya sedikit-sedikit, Pakdhe.)

Pakdhe Karyo : "*Awak dhewe ki melu bebungah, melu mangayubagya dongakke gubernur DIY supaya dadi pepadhang. Lha kabeh mau yen didongakke kanthi apik bakal yo dadi apik. Lak ya ngno ta ndhuk.*"

(Kita ikut berbahagia, turut memberi memperingati, mendoakan Gubernur DIY supaya menjadi penerang. Semua itu kalau didoakan dengan baik tentu akan menjadi baik. Begitu kan, ndhuk.) [*Prasaja/ 14:26-15:06*]

Data 4 menunjukkan terjadinya perubahan kode dari Bahasa Jawa Ngoko ke Bahasa Jawa Krama. Peralihan tersebut dikarenakan Asih merupakan penutur yang lebih muda sehingga menggunakan Bahasa Jawa Krama sebagai bentuk penghormatan kepada lawan bicara yang lebih tua.

### **Data 5**

Pakdhe Karyo : "*Acara apa? Ning ndi kuwi?*"

(Acara apa? Di mana itu?)

Mbak Sum : "*Teng Kraton Ngayogyakarta no Pakdhe, niku lho mangayubagya pelantikan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. Sowan, salim lha terus nari. **Siapa tau nanti***"

***jadi penari keraton yogyakarta lho saya ni yakin pasti saya dipilih."***

(Di Keraton Ngayogyakarta, Pakdhe. Itu lho acara mangayubagya pelantikan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. Sowan, salim, lalu menari.) [*Prasaja*/ 18:57-19:22]

Data 5 menunjukkan alih kode ke dalam dari bahasa Jawa Krama ke bahasa Indonesia. Alih kode terjadi pada tuturan Mbak Sum yang awalnya menggunakan bahasa Jawa Krama, kemudian beralih ke bahasa Indonesia dalam satu rangkaian tuturan.

## **2. Bentuk Campur Kode dalam Film Pendek *Prasaja*.**

### **Campur Kode Ke Dalam (*Inner Code-Mixing*)**

Campur kode ke dalam adalah penggunaan atau penggabungan lebih dari satu bahasa dalam satu percakapan. Campur kode ini terjadi ketika bahasa nasional digunakan bersamaan dengan bahasa daerah dalam satu tuturan (Cici, 2024)

#### **Data 1**

Ayub : "Oh begini ibu permisi, **sa mo** tanya rumah bapak karya. Bapak karya rumah dimana **ye?**"  
{*Prasaja*/1:46]

Data 1 menunjukkan campur kode ke dalam, yaitu penggunaan dialek Papua berupa kata "*sa*", "*mo*" dan "*ye*". Dalam bahasa Indonesia, "*sa*" memiliki arti saya, kata "*mo*" memiliki arti mau dan "*ye*" yang berarti ya. Penggunaan kata-kata tersebut menunjukkan bahwa Ayub terbiasa menggunakan bahasa daerahnya dalam berkomunikasi sehari-hari sehingga tanpa disadari bahasa tersebut muncul dalam tuturannya.

#### **Data 2**

Bu Dalmi: "Oh jalan ini lurus aja, trus nanti ada **totogan** itu mentok trus situ." (*Prasaja*/ 2:05)

Data 2 menunjukkan campur kode yang terjadi pada tuturan Bu Dalmi. Bu Dalmi menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapannya, namun menyisipkan kata "*totogan*" yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti pertigaan jalan atau pentokan. Campur kode ini terjadi karena Bu Dalmi sebagai penutur asli bahasa Jawa terbiasa menggunakan kosakata bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari sehingga menyisipkannya dalam tuturan.

**Data 3**

Ayub : "Oh begini mbak, saya mau **sawan.**"

Asih : "**Sawan?**"

Ayub : "Iya sawan, saya mau **sawan.**"

Asih : "Oh **sowan**" (*Prasaja/ 3:55-4:01*)

Data 3 di atas menunjukkan adanya campur kode ke dalam yang ditandai dengan penggunaan kata bahasa Jawa dalam tuturan bahasa Indonesia. Hal ini terlihat pada ujaran Ayub yang menyisipkan kata "sawan" yang dimaksudkan sebagai kata "sowan" dalam bahasa Jawa yang berarti berkunjung atau bertamu. Penggunaan kata tersebut menunjukkan bahwa Ayub berusaha menyisipkan kosakata bahasa Jawa dalam tuturan bahasa Indonesianya, meskipun terjadi kesalahan pengucapan karena Ayub bukan merupakan penutur asli bahasa Jawa.

**Campur Kode Ke Luar (*Outer Code-Mixing*)**

Campur kode ke luar terjadi ketika bahasa utama yang digunakan dalam tuturan bercampur dengan bahasa lain yang berasal dari bahasa asing

atau berbeda dari bahasa utama yang digunakan (Rahma, 2021).

**Data 4**

Mbak Sum : "*He assalamualaikum dhik Asih, Pakdhe Karyo. Jan iki ra ana wong ning omah apa ya?*"

(Hei, assalamualaikum dik Asih, Pakdhe Karyo. Ini tidak ada orang di rumah apa ya?) [*Prasaja/15:15*]

**Data 5**

Mbak Sum : "*Eh dhik Asih assalamualaikum. Suwe banget i ta, astaghfirullahazim.*"

(Eh dik Asih, assalamualaikum. Lama sekali sih, astaghfirullahalazim.) [*Prasaja/ 15:43*]

Data 4 dan 5 di atas menunjukkan adanya campur kode ke luar yang ditandai dengan penyisipan bahasa Arab dalam tuturan bahasa Jawa. Hal ini terlihat pada ujaran Mbak Sum menggunakan kata "assalamualaikum" pada data 1 dan "assalamualaikum" serta kata "astaghfirullahazim" pada data 2.

**Data 6**

Mbak Sum : "*Suwi banget le mbukak. Ning ngendi ta? mlaku saka ringroad?*"

(Lama banget bukanya. Dari mana sih? Jalan dari *ringroad*?) [*Prasaja*/ 15:51]

Data 6 di atas menunjukkan adanya campur kode ke luar yang ditandai dengan penyisipan kata bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Jawa. Hal ini terlihat pada ujaran Mbak Sum yang menggunakan kata "*ringroad*" yang merujuk pada jalan lingkaran yang mengelilingi kota dan sudah dikenal sebagai nama resmi jalan di Yogyakarta.

#### **Data 7**

Mbak Sum : "*Diprank iki jenenge.*" (Diprank ini namanya) [*Prasaja*/ 17:22]

Data 7 di atas menunjukkan adanya campur kode ke luar yang ditandai dengan penyisipan kata bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Jawa. Hal ini terlihat pada ujaran Mbak Sum yang menggunakan kata "*prank*" yang merupakan kosakata bahasa Inggris dengan arti lelucon atau tipuan. Penyisipan kata tersebut menunjukkan bahwa penutur menggunakan istilah asing yang sudah populer di kalangan masyarakat dalam tuturan sehari-hari.

#### **Campur Kode Campuran (*Hybrid Code-Mixing*)**

Campur kode campuran merupakan penggunaan beberapa unsur bahasa secara bersamaan dalam satu tuturan, yaitu dengan menyisipkan unsur bahasa asli atau bahasa yang masih sekerabat serta bahasa asing (Ayu, 2019).

#### **Data 8**

Mbak Sum : "*Kudu total dadi kudu fashionable. Sing ndi aku ya? Wah ki apik ki, abang wae.*"

(Harus total, jadi harus *fashionable*. Yang mana ya untuk saya? Wah bagus ini, yang merah saja.) [*Prasaja*/ 5:13]

Data 8 di atas menunjukkan adanya campur kode campuran yang ditandai dengan penyisipan kata bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Jawa. Hal ini terlihat pada ujaran Mbak Sum yang menggunakan kata "total" dari bahasa Indonesia serta "*fashionable*" dari bahasa Inggris yang berarti modis dalam satu tuturan.

#### **Data 9**

Mbak Sum : "*A lho lho lho kowe ki seprana seprene haah ta? urip ning Jogjakarta haah ta? ra ngerti beritane*

*piye ta dhik, update ngono kuwi lo ben ra cethek-cethek banget pemikiranmu dan pengetahuanmu ngerti ra? Dadi sebentar lagi ini Ngayogyakarta Hadiningrat ini yang istimewa akan mempunyai panghargyan gedhe."*

(A lho lho lho lho, kamu ini bagaimana sih? Kamu itu dari dulu sampai sekarang ha'ah kan? Hidup di Jogjakarta ha'ah kan? Tidak tahu beritanya bagaimana sih dik? Update gitu lho supaya pemikiran dan pengetahuanmu tidak dangkal sekali, mengerti tidak? Jadi sebentar lagi Ngayogyakarta Hadiningrat yang istimewa ini akan mempunyai perayaan besar.) [*Prasaja/ 7:44-8:03*]

Data 9 di atas menunjukkan adanya campur kode campuran yang ditandai dengan penyisipan kata bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam tuturan bahasa Jawa. Hal ini terlihat pada ujaran Mbak Sum yang menggunakan kata "*update*" dari bahasa Inggris yang berarti memperbarui informasi, serta penyisipan bahasa Indonesia pada tuturan "*pemikiran dan pengetahuanmu*" dan "*sebutar lagi ini Ngayogyakarta Hadiningrat ini*

*yang istimewa akan mempunyai..."* dalam satu tuturan.

#### **Data 10**

Mbak Sum : "*Pie yo dhik, sulit karena ngene dhik, pemikiranmu i is low budget dhik, ngell. Nek ngomong karo wong sing ora pepak IQ-ne ki ngne iki lho dek, nah ora sinkron ora gathuk hooch to dhik ngno kui lho. Dadi ngapunten nggih dhik. Aku memang tidak bisa menjelaskan lebih jauh, nanti kamu lihat sendiri aja kalo aku sudah nari-nari di anu apa namanya di kraton Jogjakarta."*

(Bagaimana ya dik? sulit. Karena begini dik, pemikiranmu itu rendah. Kalau berbicara dengan orang yang IQ-nya tidak lengkap seperti ini ya begitu. Tidak sinkron, tidak nyambung, begitu kan dik? Jadi maaf ya dik. Saya memang tidak bisa menjelaskan lebih jauh, nanti kamu lihat sendiri saja ketika saya sudah menari di Keraton Jogjakarta) [*Prasaja/ 8:56-9:18*]

Data 10 di atas menunjukkan adanya campur kode campuran yang ditandai dengan penyisipan kata bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam tuturan bahasa Jawa. Hal ini terlihat pada ujaran Mbak Sum yang menggunakan kata "*low budget*" yang

berarti anggaran rendah, "IQ" yang berarti kecerdasan, dan "sinkron" yang berarti selaras dari bahasa Inggris, serta penyisipan bahasa Indonesia pada tuturan "memang tidak bisa menjelaskan lebih jauh" dan "nanti kamu lihat sendiri aja kalo aku sudah nari-nari di kraton Jogjakarta" dalam satu tuturan.

### **3. Faktor Penyebab Terjadinya**

#### **Alih Kode**

##### **a) Faktor Penutur**

###### **Data 1**

Ayub: "Mari ibu, terima kasih."

Bu Dalmi: "**Nggih ngatos-atos Mas.**" (Iya, hati-hati Mas)

[*Prasaja/ 2:59-3:02*]

Alih kode yang dipengaruhi oleh faktor penutur terjadi karena Bu Dalmi sebagai penutur tetap menggunakan bahasa Jawa meskipun mitra tuturnya (Ayub) menggunakan bahasa Indonesia. Peristiwa ini menunjukkan bahwa penutur lebih mengutamakan identitas dirinya sebagai masyarakat lokal Yogyakarta yang ingin mempertahankan ciri khas kebahasaan daerahnya dalam berinteraksi.

##### **b) Faktor Mitra Tutur**

###### **Data 2**

Ayub : "Permisi ibu"

Bu Dalmi: "**Oh nggih, wonten napa nggih Mas.** (Oh iya, ada apa ya, Mas?) Ohh ada apa ya?"

[*Prasaja/ 1:37-1:44*]

Alih kode yang dipengaruhi oleh faktor mitra tutur pada data ini terjadi karena Bu Dalmi sebagai penutur beralih kode untuk menyesuaikan diri dengan mitra tuturnya (Ayub). Bu Dalmi awalnya menggunakan bahasa Jawa, kemudian beralih ke bahasa Indonesia agar tuturan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh Ayub yang merupakan pendatang dari luar Jawa. Peristiwa ini menunjukkan adanya upaya penutur untuk menyesuaikan pilihan bahasa dengan latar belakang mitra tuturnya.

### **4. Faktor Penyebab Terjadinya**

#### **Campur Kode**

##### **a) Faktor Identifikasi Peran**

###### **Data 1**

Ayub: "Kak, kak. Permisi selamat siang Kaka, minta maaf

mengganggu. Sa mau tanya, Bapak Karyo rumah dimana ye?"

Asih : "Bapak Karyo?"

Ayub: "Iya Bapak karyo."

Asih : "Oh Pak Karyo yang punya grup kesenian tari itu ya." [*Prasaja/ 3:39-3:49*]

Campur kode yang dilakukan Ayub dipengaruhi oleh faktor identifikasi peranan yang berkaitan dengan perbedaan latar belakang bahasa antara dirinya dan lawan tutur. Ayub yang berasal dari Papua terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Papua dalam komunikasi sehari-hari, sedangkan lawan tuturnya merupakan masyarakat Yogyakarta yang menggunakan bahasa Jawa. Dalam situasi tersebut, Ayub menempatkan dirinya sebagai pendatang sehingga memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang lebih netral agar tuturannya yang disampaikan dapat dipahami oleh lawan tutur.

#### **b) Faktor Identifikasi Ragam**

##### **Data 2**

Ayub : "Oh begini mbak, saya mau *sawan*."

Asih : "*Sawan?*"

Ayub : "*Iya sawan, saya mau sawan.*"

Asih : "Oh *sowan?*"

Ayub : "Ahh iya, *sowan* iya e maksudnya." [*Prasaja/ 3:55-4:01*]

Campur kode yang dilakukan Ayub dipengaruhi oleh faktor identifikasi ragam bahasa. Situasi percakapan yang berlangsung di lingkungan masyarakat Jawa mendorong Ayub untuk menyisipkan unsur bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia sebagai bentuk penyesuaian terhadap ragam bahasa yang digunakan di lingkungan tersebut. Meskipun pengucapannya belum sepenuhnya tepat, hal tersebut menunjukkan bahwa Ayub berusaha menyesuaikan diri dengan menggunakan ragam bahasa Jawa meskipun penguasaannya terhadap bahasa tersebut masih terbatas.

#### **c) Faktor Keinginan untuk Menjelaskan atau Menafsirkan**

##### **Data 3**

Ayub : "Begini ibu permisi, *sa mo* tanya rumah bapak karya. Bapak karya rumah dimana ye?"

Bu Dalmi : "Karya?"

Ayub : "Iya bapak karya."

Bu Dalmi : "Karya?"

Ayub : "Karya sasimito?"

Bu Dalmi : "Oalah Karyo paling, oh Karyoo."

Ayub : "Nah iya iya betul. Bapak Karyo, Karyo."

Bu Dalmi : "Oh jalan ini lurus aja, trus nanti ada totogan itu mentok trus situ."

Ayub : "Mentok nomer berape e."

Bu Dalmi : "Ee ora, *dadi iki dalan* kan ini lurus, *luruss...trus ngko ana totogan, ana totogan* gini, nah itu ketimur nanti tanya aja disitu."

Ayub : "Oh *totogan, totogan*."

Bu Dalmi : "*Totogan*, mentok-mentok." [*Prasaja* 1:47-2:33]

Campur kode yang dilakukan oleh Bu Dalmi terjadi karena faktor keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan. Dalam percakapan tersebut Bu Dalmi berusaha memberikan penjelasan arah rumah Pakdhe Karyo dengan menggunakan bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami oleh Ayub sebagai lawan tuturnya. Namun, Bu Dalmi tetap menyisipkan unsur bahasa Jawa karena telah terbiasa menggunakan istilah tersebut.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam film pendek *Prasaja* terdapat fenomena alih kode dan campur kode yang muncul dalam

dialog para tokohnya. Alih kode yang ditemukan berupa alih kode ke dalam, yaitu perpindahan bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam satu peristiwa tutur, perubahan ragam bahasa Jawa (Ngoko–Krama). Sementara itu, campur kode muncul dalam tiga bentuk, yaitu campur kode ke dalam (penyisipan bahasa daerah maupun bahasa Indonesia), campur kode ke luar (penyisipan bahasa asing seperti Arab dan Inggris), serta campur kode campuran (gabungan bahasa Indonesia, bahasa asing dan bahasa Jawa). Fenomena alih kode dan campur kode dalam film ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: faktor penutur, faktor mitra tutur, faktor identifikasi peran dan ragam, serta faktor keinginan menjelaskan atau menafsirkan pesan secara lebih jelas. Penggunaan alih kode dan campur kode dalam film pendek *Prasaja* mencerminkan dinamika penggunaan bahasa dalam kehidupan masyarakat yang bilingual atau multilingual.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya memfokuskan pada analisis alih kode dan campur kode dalam satu film pendek. Oleh karena itu, penelitian

selanjutnya diharapkan dapat mengkaji fenomena serupa pada objek kajian yang lebih luas, seperti film, serial, atau media komunikasi lain, serta dapat menambahkan analisis mengenai fungsi penggunaan alih kode dan campur kode.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amri, Y. K. (2019). Alih Kode Dan Campur Kode Pada Media Sosial. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia II* (Vol. 2, pp. 149-154). FBS Unimed Press.
- Azminah, G. L., Dayudin, D., & Mardiansyah, Y. (2025). Alih Kode dan Campur Kode dalam Akun Instagram@affarmakarim\_. *JURNALISTRENDI: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 10(1), 21-29.
- Dewi, C. U., Kurnia, I., Aprilia, I., & Putri, V. S. M. (2024). Analisis Campur Kode Pada Novel" Kisah Untuk Geri" Karya Erisca Febriani. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 387-395.
- Elvaretta, V., & Ahmad, A. (2021). Perancangan Film Pendek yang Berjudul "Ask Myself". *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 4(2), 202-221.
- Fallahi, A. U. (2025). Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Budi Pekerti 2023. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(2), 628-642.
- Fauziyah, A., Itaristanti, I., & Mulyaningsih, I. (2019). Fenomena Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Angkutan Umum (Elf) Jurusan Sindang Terminal\_Harjamukti Cirebon. *SeBaSa*, 2(2), 79-90..
- Nurrahman, R., & Kartini, R. (2021). Variasi Bahasa Dalam Percakapan Antartokoh Film Ajari Aku Islam. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 175-186.
- Rahma, R., Salam, S., & Kau, M. U. (2024). Campur Kode dalam Ceramah Ustadz Handy Bonny (Kajian Sociolinguistik). *Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1), 32-44.
- Ramedlon, R. (2021). Komunikasi Sebagai Pembentuk Nilai Dalam Dunia Pendidikan Perspektif Islam. *DAWUH: Islamic Communication Journal*, 2(2), 49-60.
- Sagita, K. M. (2019). Pengembangan Sociolinguistik dalam Pengajaran

- Bahasa (Secara Teoritis dan Penerapan) Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa. *Jurnal Sains Riset*, 9(2), 49-57
- Solekhuudin, M., Nisa, H., & Yono, R. (2022). Bentuk-bentuk Campur Kode dan Alih Kode Pada Halaman Facebook Kementerian Kesehatan RI (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(17), 242-252.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Penerbit Alfabeta.
- Tanjung, J. (2021). Alih Kode dan Campur Kode dalam Film "Pariban dari Tanah Jawa" Karya Andibachtiar Yusuf. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 154-165.
- Wanda, W., & Rosmiati, A. (2022). Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Pada Film "Sang Prawira Episode I dan Episode II" Karya Onet Adithia Rizlan. *Tuwah Pande: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 22-33.